

1.7 Kerangka Pemikiran

LATAR BELAKANG

- Potensi Wisata Kota Palu
- Rencana Pengembangan Sektor Pariwisata Pada Teluk Palu
- Rumah Adat Tambi, Suku Lore Sebagai Salah Satu Representasi Tipologi Arsitektur Tradisional Palu
- Transformasi Tipologi Arsitektur Tradisional Ke Dalam Perancangan Arsitektur

IDENTIFIKASI MASALAH

- Desain Hotel Resort dengan mengambil konsep arsitektur lokal Palu, Sulawesi Tengah kurang diterapkan dalam Hotel, Resort, dan Hotel Resort di Palu (mengangkat identitas arsitektur lokal Palu).
- Penerapan karakteristik rumah adat Tambi, Suku Lore sebagai representasi tipologi arsitektur tradisional Palu pada aspek bentuk yaitu fasade bangunan di Palu kurang diangkat sebagai kearifan lokal Palu.

RUMUSAN MASALAH

- Bagaimana menggali karakteristik dari rumah adat Tambi, Suku Lore.
- Bagaimana menerapkan karakteristik rumah adat Tambi, Suku Lore sebagai tipologi arsitektur tradisional Palu pada aspek bentuk yaitu fasade bangunan *cottage* Hotel Resort Teluk Palu.

BATASAN MASALAH

- Penggalan karakteristik dari rumah adat Tambi, Suku Lore.
- Penerapan karakteristik rumah adat Tambi, Suku Lore sebagai tipologis arsitektur tradisional Palu pada aspek bentuk yaitu fasade bangunan *cottage* Hotel Resort Teluk Palu.

TUJUAN

- Menggali karakteristik dari rumah adat Tambi, Suku Lore.
- Menerapkan karakteristik rumah adat Tambi, Suku Lore sebagai tipologi arsitektur tradisional Palu pada aspek bentuk yaitu fasade bangunan *cottage* Hotel Resort Teluk Palu.

MANFAAT

- Bagi Peneliti
- Bagi Pemerintah
- Bagi Masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tipologi

2.1.1 Pengertian Tipologi

1. Secara harfiah

Tipologi adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang tipe.

2. Raphael Moneo

Secara sederhana tipologi dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang memerikan (*describe*) sebuah kelompok objek atas dasar kesamaan sifat-sifat dasar. Bahkan bisa juga dikatakan bahwa tipologi berarti tindakan berpikir dalam rangka pengelompokan.

3. Eccle des Beaux Arts

Definisi tipologi dapat dibedakan atas tiga kutub utama, tergantung dari kriteria klasifikasi yang digunakan, maksud/ tujuan dari pembuat teori arsitektur, dan derajat permeabilitas dari sistem klasifikasi itu sendiri.

- a) *Definisi pertama*, yang digunakan oleh ahli teori arsitektur dan arsitek Itali dan Perancis selama 2 dasawarsa terakhir, memperlakukan tipologi sebagai suatu totalitas kekhususan yang menggambarkan saat diciptakannya karya arsitektur oleh suatu masyarakat atau oleh suatu kelas sosial.
- b) *Definisi kedua*, didasarkan pada karakteristik spasial dan formal dari tipe itu sendiri. Tipe-tipe spasial seperti kuil dengan denah berbentuk lingkaran dapat ditemukan pada periode sejarah-sejarah yang berbeda dan pada masyarakat yang berbeda pula.
- c) *Definisi ketiga* dari tipologi didasarkan pada pengklasifikasian bangunan menurut penggunaan dan berdasar karakteristik kelembagaannya. Kualitas-kualitas semacam itu konsisten dalam masyarakat yang berbeda dan berlangsung terus-menerus sepanjang sejarah, seperti gereja, sekolah, pemandian, rumah sakit dan sebagainya.

4. Gianugo Polesello

Tipologi arsitektur dibangun dalam bentuk-bentuk arsip dari 'given types', yaitu bentuk-bentuk arsitektural yang disederhanakan menjadi bangun-bangun asal elementernya yang geometrik. Aturannya ialah bahwa 'given types' ini berasal dari sejarah, tetapi juga merupakan hasil penemuan. Tetapi jenis-jenis ini selalu merupakan 'given types' yaitu elemen-elemen yang merupakan bagian dari suatu sistem (yaitu proyek komposisi), namun juga sekaligus berdiri sendiri dalam sistem tersebut.

5. Anthony Vidler

Tipologi bangunan adalah sebuah studi/ penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai/ mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui tipe-tipe. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas/ mengikhtikarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus. Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan (misalnya rumah bergaya Gothik, jalan pada masa abad ke-19, kebun anggur bergaya Roman, dsb). Hal itu menjadi instrumen pemberi tanda dari gejala atau fenomena, yang membandingkan istilah-istilah yang berbeda dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk kota.

6. Carlo Aymonio

Tipologi suatu bangunan adalah ilmu yang mempelajari kemungkinan penggabungan elemen-elemen dengan tipe-tipe yang tujuannya untuk mendapatkan suatu klasifikasi organisme-organisme arsitektural. Jadi tipe di sini digunakan sebagai alat untuk menggabungkan elemen-elemen sehingga didapatkan klasifikasi.

Suatu studi tentang elemen organisasional dan struktural yang artifisial (dalam arti bukan hanya bangunan tapi juga dinding, jalan, taman, dll. komponen-komponen kota) dalam hubungannya dengan bentuk kota

dalam suatu kurun sejarah yang spesifik. Definisi ini didasarkan pada kenyataan bahwa klasifikasi sebagai tujuan dari tipologi tidak hanya mengelompokkan bangunan-bangunan melainkan sudah lebih luas yang mencakup komponen-komponen suatu kota seperti jalan, taman, dan sebagainya.

Pada dasarnya tipologi menurut tujuan klasifikasinya dapat dibedakan atas dua pengertian (lepas dari tujuan nilai-nilai estetika).

Pertama, Tipologi bebas, bertujuan klasifikasi dengan tipe-tipe formal, yang menyediakan suatu metode untuk analisis dan perbandingan untuk fenomena-fenomena seni.

Kedua, Tipologi terapan yang bertujuan klasifikasi dengan tipe-tipe fungsional yang memberikan metode analisis dari fenomena-fenomena yang membentuk suatu keseluruhan.

7. Budi A. Sukada

Tipologi adalah penelusuran asal-usul terbentuknya objek-objek arsitektural yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: Pertama, menentukan bentuk dasar (formal structures) yang ada di tiap objek arsitektural. Yang dimaksudkan bentuk dasar ialah unsur-unsur geometrik utama, seperti segitiga, segi empat, lingkaran, dan elips, berikut segala variasi masing-masing unsur tersebut. Kedua, menentukan sifat dasar (properties) yang dimiliki oleh setiap objek arsitektural berdasarkan bentuk dasarnya, misalnya: bujur sangkar bersifat statis, lingkaran bersifat memusat dsb. Ketiga, mempelajari proses perkembangan bentuk dasar sampai perwujudannya saat itu (Solusi Griya, 2012).

2.1.2 Tipologi Sebagai Metode

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya.

Menurut Moneo (1978), analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu:

- a. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk mengetahui ide awal dari suatu komposisi; atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
- b. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui fungsi suatu objek.
- c. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian bangun dasar serta sifat dasarnya.

2.1.3 Identifikasi Tipologi Arsitektur Hunian

Dalam mengidentifikasi tipologi arsitektur hunian digunakan parameter berdasarkan oleh Habraken (1988:31-41) dalam Rusdi (1993) yang mempunyai tolak ukur berdasarkan teori perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius, sebagai berikut:

a. Sistem Spasial

Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi dan hirarki. Ruang yang terbentuk dari elemen-elemen tertentu yang mempertimbangkan anatar hubungan manusia dan ruangnya. Di dalamnya juga merupakan konsep dari prinsip berkesinambungan dalam sebuah proses desain.

b. Sistem Formal / Fisik

Sistem fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang dan karakteristik bahan. Sistem fisik dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Kepala bangunan (atap)

Atap merupakan bagian dari bangunan yang terletak diatas badan bangunan yang fungsinya digunakan sebagai pelindung bagi para penghuni bangunan yang berada dibawahnya.

- Badan bangunan (dinding dan bukaan)

Badan bangunan terdiri dari dinding dan bukaan. Dinding merupakan selubung bangunan atau struktur padat yang membatasi suatu bangunan dan menyokong struktur lainnya seperti atap / bagian kepala bangunan dan pondasi / bagian kaki bangunan. Dinding mempunyai fungsi sebagai pelindung dari ruang luar. Selain dinding, bukaan merupakan suatu hal yang menjadi bagian dari badan

bangunan, bukaan disini dapat berupa ventilasi maupun pintu, definisi dari bukaan sendiri merupakan salah satu fragmen dari sebuah bangunan yang sifatnya difungsikan untuk kenyamanan thermal dan juga sebagai akses masuk apabila bagian tersebut digunakan sebagai sebuah pintu.

- Kaki bangunan (pondasi)

Pondasi adalah suatu bagian dari bangunan yang letaknya berada di bawah badan bangunan yang fungsinya untuk menempatkan bangunan dan meneruskan beban yang disalurkan dari bangunan struktur pondasi itu sendiri.

Elemen-elemen pembentuk bangunan yang telah dijelaskan diatas, yang diantaranya adalah; Atap sebagai kepala bangunan, Dinding dan bukaan sebagai badan bangunan, dan pondasi sebagai kaki bangunan, masing-masing dari ketiga elemen tersebut memiliki unsur-unsur yang dapat digunakan untuk dinilai secara visual, yaitu:

- Dimensi

Cara suatu besaran yang tersusun atas besaran-besaran pokoknya, dengan kata lain dimensi adalah ukuran.

- Material Bangunan

Unsur-unsur pembentuk komposisi bangunan yang asing-masing dari sifatnya dapat dijadikan satu keselarasan untuk mendapatkan sebuah bentuk arsitektural yang diinginkan. Selain itu dalam material juga memiliki dua unsur penting yang antara lain:

- Warna

Warna adalah bagian dari bangunan yang dapat memeberikan sebuah karakter dan atau value tertentu bagi mahluk yang melihatnya

- Tekstur

Bagian dari material bangunan yang masing-masing memiliki ciri atau bentuk khusus yang dapat dirasakan secara nyata dengan indera penglihat maupun indera peraba.

c. Sistem Stilistik

Sistem stilistik berhubungan dengan kolom dan ragam hias.

- Ragam hias, dimana secara definisi ragam hias adalah bagian dari selubung bangunan yang menceritakan dan mencerminkan kepribadian penghuni bangunannya, memberikan semacam identitas kolektif sebagai suatu komunitas bagi mereka. Aspek penting dalam wajah bangunan adalah pembuatan semacam perbedaan antara elemen horizontal dan vertikal, dimana proporsi elemen tersebut harus sesuai terhadap keseluruhannya. Setelah prinsip penyusunan wajah bangunan ini, kondisi konstruksi dapat dibuat terlihat, misalnya artikulasi vertikal pada tiang sebagai penyangga. Penggunaan elemen-elemen naratif seperti balok jendela untuk mempertegas independensi jendela, teritisan yang menghasilkan bayangan, bahan-bahan yang menonjolkan massa juga dapat digunakan (Krier, 2001).

Pada Arsitektur Nusantara dalam Merah Putih Arsitektur Nusantara (Galih Widjil Pangarsa) pembagian karakteristik bangunan dibedakan menjadi berikut:

- *Up World*
Menceritakan tentang bagaimana hubungan antara manusia dengan Tuhan dari pencitraan bentuk atap bangunannya.
- *Human World*
Menceritakan tentang bagaimana hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain.
- *Lower World*
Menceritakan tentang bagaimana hubungan antara pencitraan bentuk bangunan dengan lingkungan alam dimana bangunan tersebut berpijak

2.2 Karakteristik Arsitektur

Karakteristik adalah ilmu yang mempelajari sifat atau ciri-ciri suatu benda dan makhluk secara umum.

Karakteristik arsitektur adalah kegiatan yang berhubungan dengan mempelajari ciri dan sifat atau kekhususan yang diciptakan oleh suatu masyarakat atau kelas sosial yang terikat dengan ke-permanen-an dari ciri yang tetap atau konstan. Kesamaan ciri-ciri tersebut antara lain kesamaan bentuk dasar, sifat dasar objek kesamaan fungsi objek kesamaan asal-usul sejarah/ tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh ke-permanen-an dari ciri yang tetap/ konstan. Dalam hal ini, karakteristik arsitektur merupakan hasil elaborasi yang tersusun dari berbagai unsur kultural lokal dan luar yang spesifik yang terbentuk dari suatu dominasi adat-istiadat atau kebiasaan masyarakat setempat.

2.2.1 Karakteristik Bangunan

Pengertian karakteristik bangunan adalah sebuah studi atau penyelidikan tentang penggabungan elemen-elemen yang memungkinkan untuk mencapai atau mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui sifat atau ciri bangunan. Klasifikasi mengindikasikan suatu perbuatan meringkas atau mengikhtiarkan, yaitu mengatur penanaman yang berbeda, yang masing-masing dapat diidentifikasi, dan menyusun dalam kelas-kelas untuk mengidentifikasi data umumnya dan memungkinkan membuat perbandingan-perbandingan pada kasus-kasus khusus (Vidler, 1998). Klasifikasi tidak memperhatikan suatu tema pada suatu saat tertentu (rumah, kuil, dsb.) melainkan berurusan dengan contoh-contoh konkrit dari suatu tema tunggal dalam suatu periode atau masa yang terikat oleh kepermanenan dari karakteristik yang tetap/ konstan. Selanjutnya menurut Vidler (1998), karakteristik bangunan merupakan sebuah kontinuitas dari sebuah bentuk dan sejarah dari bangunan sebelumnya yang telah ada, didalamnya mengandung sebuah fragmen-fragmen arsitektural yang selanjutnya dapat digunakan kembali dan atau dikembangkan kedepannya menjadi sebuah bangunan baru dengan fungsi berbeda atau sama.

2.2.2 Fasade atau Selubung Bangunan

Selubung bangunan (fasade) merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan ciri dari suatu bentukan arsitektural, karena fasade secara visual tampak pertama kali oleh manusia. Hal ini diperetegas oleh Krier (2001), bahwa muka bangunan merupakan wajah bangunan yang memamerkan keberadaan sebuah bangunan kepada publik selain itu juga digunakan sebagai media visualisasi bagi orang awam untuk menilai sebuah karakter arsitektur dari sebuah bangunan.

Pada dasarnya disaat menganalisis unsur visual dalam suatu bangunan, perlu dipertimbangkan prinsip desain sebagai elemen pembentuk suatu komposisi bangunan, karenan melalui prinsip desain yang digunakan sebagai acuan untuk menganalisis unsur visual suatu bangunan, ditemukan suatu ekspresi bentuk dari bangunan itu sendiri. Menurut Atmadjaja dan Dewi (1999) dalam Jatmiko (2010) prinsip-prinsip desain sebagai bagian dalam visualisasi suatu bangunan, antara lain:

1. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan suatu kualitas nyata dari tiap objek dimana konsentrasi visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat konsentrasi adalah sama. Terdapat tiga jenis keseimbangan, antara lain:

a. Keseimbangan Formal/ Bisimetris

Keseimbangan formal memiliki karakter formal, dengan kata lain pengaturannya adalah seimbang terhadap garis tengah sumbu. Tiap elemen diulang sepasang-sepasang, masing-masing dikiri dan kanan garis tengah sumbu. Keseimbangan simetri banyak terdapat pada arsitektur tradisional karena hal tersebut menjadi hal yang disukai pada jamannya. Kelebihan dari komposisi simetri adalah mudah dimengerti dan dapat diasosiasikan secara mudah dalam suatu keseimbangan, irama yang stabil, dan kejernihan serta kesatuan dimana semuanya

bersifat positif. Sedangkan kelemahan dari komposisi simetri adalah adanya kecenderungan pada keterbatasan serta tidak imajinatif dalam pelaksanaan sehingga menjadi monoton dan statis, namun komposisi itu sendiri dapat menjadi imajinatif apabila terdapat kedinamisan.

b. Keseimbangan Informal/ Asimetris/ Keseimbangan Aktif

Keseimbangan informal lebih bebas dari keseimbangan simetri karena pengaturannya yang sembarang dan tidak kaku. Dalam keseimbangan ini tidak ada garis tengah yang membagi komposisi dalam dua bagian yang sama, karena komponen desain berbeda baik dalam bentuk dan warna namun tampak sama berat. Keseimbangan ini sangat menarik karena dituntut imajinasi yang lebih banyak dan lebih sukar dicapai. Oleh karena itu keseimbangan ini lebih banyak dijumpai pada arsitektur modern dan kontemporer. Tidak ada standar tertentu untuk mendapatkan keseimbangan informal.

c. Keseimbangan Radial

Keseimbangan radial adalah simetri yang mengelilingi suatu titik pusat. Jenis keseimbangan ini jarang digunakan pada ruang atau bentuk, namun keseimbangan ini sangat efektif dan menarik.

2. Irama

Irama merupakan pengulangan secara teratur pada suatu objek yang mengikuti pola tertentu dengan atau tanpa variasi. Tujuan dari adanya irama pada bangunan adalah untuk mendapatkan kesan yang lebih baik serta mengurangi kesan yang membosankan. Irama dapat diperoleh dengan lima cara, antara lain:

a. Pengulangan/ Repetisi

Pengulangan dapat diperoleh dengan pengulangan pada:

- Garis
- Bentuk (misalnya pada jendela, pintu, kolom, dinding)
- Tekstur (misalnya tektur kasar dan halus)
- Warna

b. Gradasi/ Perubahan Bertahap

- Dimensi, yaitu perubahan dimensi secara bertahap
- Warna, yaitu perubahan warna secara bertahap baik dari gelap ke terang maupun sebaliknya.
- Bentuk, yaitu perubahan bentuk secara bertahap.

c. Oposisi

Oposisi adalah pertemuan garis pada sudut siku-siku seperti pintu, dinding dan lemari.

d. Transisi

Transisi adalah perubahan pada garis-garis lengkung.

e. Radial

Radial adalah pengulangan yang terpusat pada sumbu sentral.

Dengan cara mendapatkan irama diatas, maka irama dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu:

a. Irama Progresif

Dibentuk oleh perubahan yang teratur, sehingga bentuknya serupa dengan yang lain. Jarak yang satu dengan yang lain hamper sama. Dengan demikian tumbuh irama progresif karena menunjukkan gerak atau irama progresif.

b. Irama Statis

Dibentuk dengan cara pengulangan bentuk, garis dan dimensi

c. Irama Dinamis

Dibentuk dengan tiga cara, antara lain:

- Pengulangan bentuk/ garis dengan peletakan yang berbeda
- Pengulangan bentuk/ garis dengan jarak yang berbeda
- Pengulangan bentuk/ garis dengan dimensi yang berbeda

d. Irama Terbuka dan Umum

Dibentuk dengan cara pengulangan bentuk/ garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan atau akhiran.

e. Irama Tertutup dan Tertentu

Dibentuk dengan empat cara, antara lain:

- Merubah bentuk unit paling akhir
- Merubah dimensi unit paling akhir
- Kombinasi antara keduanya (bentuk dan dimensi paling akhir)
- Menambahkan secara mencolok suatu elemen di akhir irama



3. Skala

Skala merupakan hubungan harmonis antarabangunan beserta komponennya dengan manusia. Segala sesuatu yang kita lihat selalu diperbandingkan terhadap ukuran diri manusia. Hal ini dilakukan secara insting dan biasanga tanpa disadari. Elemen-elemen skala merupakan aspek-aspek dari fisik struktur atau benda lain yang tengah dirancang yaitu garis, bentuk, warna, tekstur, pola, cahaya. Berikut adalah jenis-jenis skala berikut elemen dan prinsip skala yang membentuknya.

a. Skala Intim

Bersifat menimbulkan kesan kecil dari besaran yang sebenarnya.

Skala intim dapat dicapai dari:

- Pemakaian ornamen yang lebih besar dari ukuran standar
- Pembagian-pembagian yang lebih besar (pembuatan garis pembagi bidang)
- Penerapan skema bahan dan warna yang sederhana (bentuk datar, rata dan horizontal)
- Pertimbangan cahaya, misalnya penerapan cahaya yang berkesan redup pada ruang restoran sehingga menimbulkan skala intim pada ruang

b. Skala Normal/ Manusiawi/ Alami

Lebih bersifat alami karena diperoleh dari pencapaian fungsional secara wajar dan standar yang sudah ada.

c. Skala Monumental/ Megah/ Heroik

Bersifat berlebihan dan nampak megah. Skala ini dapat diperoleh dengan cara:

- Menerapkan satuan ukuran yang lebih besar dari ukuran normal maupun ukuran besar
- Meletakkan elemen yang kecil berdekatan dengan elemen berukuran besar sehingga tampak perbedaan ukuran besarnya
- Penerapan langit-langit tinggi pada interior seperti pada interior tempat ibadah

d. Skala kejutan (*Out Of Scale*)

Bersifat seolah diluar kekuasaan manusia atau tak terduga (misalnya padang pasir).

4. Proporsi

Proporsi adalah hubungan antar bagian dari suatu desain dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Proporsi pada dasarnya merupakan perbandingan matematis yang digunakan untuk mendapatkan keserasian dengan menggunakan perbandingan yang tepat. Proporsi berkaitan dengan keberadaan hubungan tertentu antara ukuran bagian terkecil dengan ukuran keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan yang bersifat rasional dan terjadi apabila dua buah perbandingan adalah sama $a:b = c:d$ (a, b, c, d : ukuran tinggi, lebar dan kedalaman dari unsur-unsur atau massa keseluruhan bangunan arsitektur). Sistem proporsi yang populer adalah *Golden Section* yang secara geometri dapat diartikan sebagai sebuah garis yang dibagi-bagi sedemikian rupa sehingga bagian yang panjang berbanding dengan panjang keseluruhan $a:b = b:(a+b)$.

2.3 Karakteristik Rumah

Rumah bukan sekedar wujud fisik semata, namun juga merupakan produk budaya yang bentuk dan layoutnya biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, ketertarikan, adanya pilihan-pilihan (Rapoport, 1997) yang mengilhami sebuah tempat tinggal dengan arti simbolik (Rapoport; Lawrence; Low, dan Mazumdar, 1997).

2.3.1 Karakteristik Rumah Adat

Rumah Adat adalah merupakan Bangunan rumah yang mencirikan atau khas bangunan suatu daerah di Indonesia dan melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat setempat.

Rumah adat sering disebut dengan "*ruma gorga*" atau juga sering disebut dengan "*ruma bolon*", yaitu : rumah besar yang memiliki penuh ukiran-ukiran dan makna-makna *simbolik*. Pada posisi rumah, terdapat kepercayaan akan :*banua ginjang (dunia atas)*, *banua tonga*

(*dunia tengah/bumi*), dan *banua toru* (*dunia bawah/dunia para makhluk halus*).

Rumah adat merupakan sebuah bangunan yang didirikan atas dasar kebutuhan masyarakat lokal dengan menggunakan material lokal dan mencitrakan budaya lokal setempat (Marshall, 1994) dan memang pada umumnya rumah-rumah adat tradisional dibuat dengan bahan-bahan bangunan sederhana seperti kayu, bambu, tanah lempung, dan bebatuan tertentu yang ada di sekitar lingkungan dimana rumah adat tersebut terbangun serta proses pembangunannya pun tidak menggunakan bantuan alat modern dan lebih mengutamakan pada *craftsmanship* penduduk sekitar.

2.3.2 Karakteristik Rumah Tradisional Tambi, Suku Lore

Rumah tempat tinggal penduduk Suku Lore disebut Tambi, yang merupakan tempat tinggal untuk segala lapisan masyarakat. Dalam suku Lore terdapat sebuah pembedaan kelas dalam sebuah bentuk huniannya, yang membedakan hunian sebagai tempat tinggal kalangan bangsawan dengan rakyat biasa terletak pada bubungan rumah, yang mana pada bubungan rumah para bangsawan dipasang simbol kepala kerbau, sedangkan pada rumah rakyat biasa tidak dipasang simbol tersebut.

Rumah Tambi merupakan rumah di atas tiang yang terbuat dari kayu bonati. Bentuk rumah ini segi empat dan atapnya berbentuk piramida terbuat dari daun rumbia atau ijuk. Ukurannya tergantung dari kemampuan masing-masing pemiliknya. Pintu rumah berbentuk empat persegi yang menghadap ke depan. Pada daun pintu diukir dengan motif kepala kerbau. Tangga rumah terbuat dari kayu keras yang bulat dan ditakik. Jumlah anak tangga antara 3-5 buah, tergantung dari tinggi rendahnya rumah tersebut.

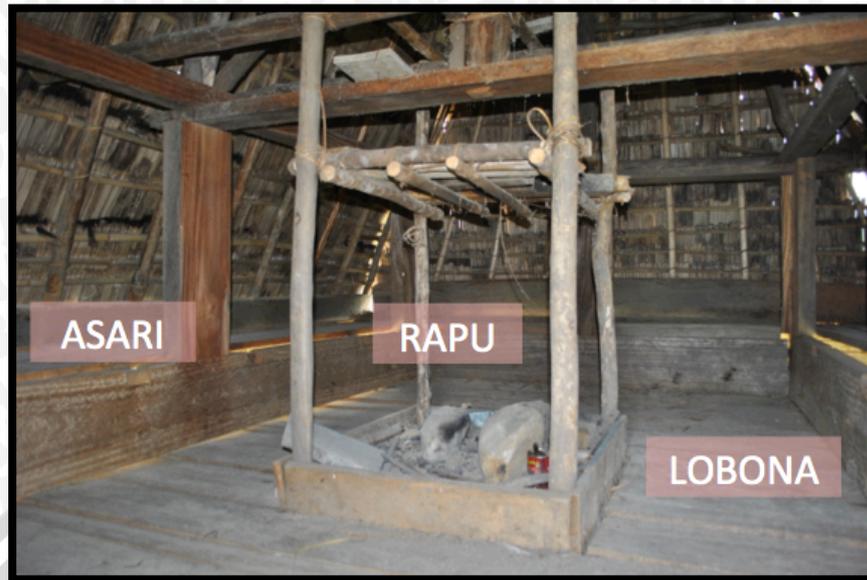


Gambar 2.1 Rumah Adat Tambi Suku Lore, Sulawesi Tengah
Sumber: www.google.com

Pada rumah adat Tambi tidak terdapat dinding luar hanya atap yang di fungsikan sebagai dinding sebagai penutup bangunan. Tangga yang di gunakan pada rumah adat tambi menggunakan material kayu dopi berbentuk bulat dengan kemiringan $\pm 50 - 60$ derajat. Pada bagian atas tangga terdapat ukiran kepala manusia .

Menurut Puteri Fitriaty (2012) ruang-ruang yang terdapat dalam rumah adat Tambi:

- Lobona yang berfungsi sebagai ruang tamu bagi keluarga dekat.
- Asari yang berfungsi serbaguna, selain sebagai tempat tidur juga sebagai tempat untuk menyimpan benda pusaka, yang letaknya disekeliling lobona se sepanjang dinding Tambi. Elevasi Asari lebih tinggi 1 papan dari Lobona (35cm)
- Rapu (dapur terletak di bagian tengah Tambi. Selain digunakan sebagai tempat memasak, rapu juga digunakan sebagai alat penerangan pada malam hari dan sebagai alat pemanas ruangan saat cuaca dingin.



Gambar 2.2 Interior Rumah Adat Tambi Suku Lore, Sulawesi Tengah

Setiap Tambi memiliki buho. Buho merupakan bangunan tempat penyimpanan padi. Pada bagian bawah digunakan sebagai tempat menerima tamu dan tempat berlangsung upacara adat seperti peminangan. Denah buho berbentuk persegi panjang, berukuran kira-kira 2 x 3 meter, pada tiap ujungnya terdapat tiang penopang atap yang disebut dalapa (Mahmud, 1986). Padi disimpan di bagian atas yang di dalamnya diberi dingsing berupa kotak. Pada bagian bawah tidak dibatasi oleh dinding.



Gambar 2.3 Letak Buho Terhadap Tambi



Gambar 2.4 Budo Sebagai Tempat Menyimpan Padi

Pada bangunan-bangunan tradisional Tambi dihias dengan berbagai bentuk ragam hias yang menggunakan motif-motif tertentu, terutama motif fauna dan flora. Ragam hias dengan motif fauna terdiri dari pebaula (berbentuk kepala dan tanduk kerbau) dan bati (ukiran kepala kerbau, ayam, atau babi). Ragam hias ini tidak diukir seperti benda-benda ukiran biasa, tetapi hanya dipahat sampai halus dan rapi. Ukiran kerbau merupakan simbol kekayaan pemilik rumah, sedangkan ragam hias babi melambangkan kekayaan, kesuburan dan kesejahteraan pemilik rumah.

Warna yang digunakan dalam ragam hias ini disesuaikan dengan warna asli kayu yang diukir. Misalnya warna untuk ragam hias bati adalah kuning muda, sesuai dengan warna kayu yang digunakan. Dengan demikian ada bermacam-macam warna untuk menghias rumah, antara lain hitam, kuning muda, atau cokelat.

Sedangkan ragam hias dengan motif flora (*pompeninie*) merupakan sobekan-sobekan kain yang dibuat dari kulit kayu. Kain yang berwarna-warni tersebut diikat dengan rotan, sehingga terangkai menjadi suatu bentuk ragam hias, yang maksudnya agar penghuni rumah terhindar dari segala gangguan roh-roh jahat. Umumnya bentuk bunga yang sering dibuat sebagai ragam hias rumah. Warna ragam hias ini bermacam-macam, biasanya berwarna merah, putih, kuning, hitam, biru, atau hijau.

Arah menghadap Tambi adalah utara-selatan, jadi tidak boleh menghadap atau membelakangi matahari.

Desain rumah tambi belum cukup efektif dalam merespon iklim dataran tinggi tropis, karena belum mampu memodifikasi iklim luar menjadi kondisi yang nyaman didalam bangunan (karena keterbatasan elemen-elemen Rumah Tambi dalam memodifikasi kondisi temperatur yang cenderung rendah).

2.3.2.1 Mendirikan Rumah Adat Tambi

Menurut Mahmud, dkk (1986) dalam mendirikan rumah tempat tinggal Tambi yang baru, memiliki beberapa tahap, dimana tahap-tahap tersebut selalu dimulai dengan sebuah kegiatan musyawarah keluarga. Adapun dalam musyawarah keluarga tersebut dipimpin oleh kepala keluarga dan diikuti oleh anggota keluarga yang sedianya dianggap telah dewasa.

Pada musyawarah tersebut diatas hal yang dibahas selalu meliputi tentang beberapa hal, yang antara lain:

- Penentuan tempat mendirikan rumah tempat tinggal
- Penentuan luas atau besarnya rumah tempat tinggal
- Sesiapa saja (tenaga kerja) yang akan diajak untuk membantu mengumpulkan ramuan (dalam adat Suku Lore, ramuan adalah sebutan untuk bahan bangunan yang didapatv dari hutan)
- Penentuan hari baik untuk memulai mendirikan bangunan tempat tinggal

Setelah mendapatkan hasil musyawarah keluarga tersebut 3 hal utama(Tempat, Ramuan / bahan bangunan dan Pengumpulan tenaga kerja) yang ada pada poin-poin diatas akan dijelaskan lebih rinci sebagaimana berikut:

Tempat

Tempat mendirikan tambu tergantung pada hasil musyawarah antara anggota-anggota keluarga yang bersangkutan. Setiap rumah tangga diberikan kebebasan memilih tempat yang baik bagi mereka. Apakah harus hidup bertetangga dengan kaum keluarga atau harus berpisah dan mendekati tempat dimana sumber penghidupan keluarga diperoleh. Tetapi kadang-kadang dalam penentuan tempat ini, Ayah memaksakan keinginannya agar rumah-rumah anaknya berdiri di samping kiri kanan rumahnya.

Pengadaan Ramuan (Bahan Bangunan)

Bahan-bahan untuk mendirikan Tambu seluruhnya di ramu dari alam sekitar, seperti kayu, batu, rotan, ijuk dan lain-lain.

- Batu gunanya untuk pengalas bangunan
- Kayu gunanya untuk bantalan lantai, lantai, tiang, kasau, dan lain-lain
- Rotan gunanya untuk pengikat
- Bambu dan ijuk gunanya untuk atap dan penutupnya agar dapat bertahan lama.

Tidak ada bahan-bahan lain yang berasal dari luar atau harus dibeli di took seperti paku, semen, sirap, kaca, kunci, cat, dan lain-lain, karena bahan-bahan itu diramu dari alam sekitar makan untuk memperolehnya tidak terlalu sulit dan tidak perlu mengeluarkan biaya. Mengumpulkannya dari dalam hutan cukup dengan mengerahkan tenaga keluarga atau warga desa secara gotong-royong.

Pengumpulan Tenaga Kerja

Setelah melakukan teknik pembuatan arsitektur tradisional rumah adat *tambu*, maka masyarakat Poso khususnya masyarakat yang ada di Lembah Lore melakukan pengumpulan tenaga kerja. Dalam hal pengumpulan tenaga kerja umumnya dipilih dari kepala-kepala keluarga. Konsep tentang kepala keluarga atau

kepala rumah tangga dalam masyarakat Lembah Lore memiliki makna yaitu orang yang dianggap telah mampu menyiapkan kebutuhan hidup sendiri seperti menyiapkan makanan, pakaian, dan mampu membuat rumah. Kemampuan dalam pembuatan rumah bagi setiap calon suami merupakan suatu syarat mutlak dan tuntutan oleh masyarakat. Ada suatu keyakinan, yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Lembah Lore bahwa pria itu harus mampu dan mempunyai keterampilan dalam mendirikan rumah sendiri.

Setelah mengetahui secara rinci hasil musyawarah tersebut diatas, maka selanjutnya masuk pada bagian teknis yaitu teknik dan tata cara pembuatan rumah adat tambi, namun sebelumnya perlu dijelaskan secara singkat gambaran umum tentang rumah adat tambi itu sendiri.

Dalam proses pembuatan, rumah adat Tambi memiliki bentuk segi empat dan ukurannya pun bervariasi tergantung kemampuan seseorang untuk membangunnya. Umumnya ukuran rumah adat *tambi* memiliki ukuran 5x6 meter atau 6x9 meter dengan tipologi atapnya berbentuk piramida.

Ruangan dalam *tambi* tersebut polos dan tidak memiliki sekat atau kamar-kamar yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan istilah *lobona*. Dari tiap-tiap ruangan tersebut memiliki fungsi masing-masing, seperti dapur (*rapu*) yang terletak di tengah-tengah ruangan, *lobona* yang terletak di sekitar dapur dan kamar tidur (*asari*) yang terletak di pinggir dinding.

Di bagian tengah ruang tersebut berdatap dapur (*rapu*) dengan ukuran 1x1,5 meter yang di atasnya ditempatkan *para-para* dan dilengkapi dengan alat memasak tradisional yaitu tungku yang terbuat dari tanah liat.

Pada hakikatnya dapur yang terletak di tengah-tengah bangunan *tambi* tersebut selain memiliki fungsi sebagai tempat memasak makanan juga berfungsi sebagai alat penerangan di waktu malam atau alat pemanas di waktu musim dingin.

Di sekitar dapur (*lobona*) tersebut memiliki fungsi sebagai tempat ruang makan, menerima tamu di kalangan keluarga atau juga biasanya digunakan untuk tempat tidur kalangan keluarga dekat.

Selain itu, di sekeliling dinding *tambi* dibuat ruang-ruang tidur (*asiri*) atau *para-para* yang berbentuk balai-balai yang memanjang seputar *lobona*. Ruangan-ruangan tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa ruangan dengan fungsi masing-masing, yaitu dua petak masing-masing sanmping kiri dan kanan yang berfungsi sebagai ruang tidur (*asiri*), dua petak dibelakang yang juga berfungsi sebagai ruang tempat tidur, kemudian satu petak di depan sebelah pintu yang berfungsi selain sebagai tempat tidur juga difungsikan sebagai tempat penyimpanan harta kekayaan, menyimpan barang-barang berharga atau barang-barang pusaka, dan penyimpanan alat-alat rumah tangga. Di beberapa petak tertentu dipasang pintu dan kunci sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga peninggalan warisan keluarga.

Ukiran dan hiasan yang terdapat di rumah adat *tambi* umumnya terdapat di tiang-tiang rumah, namun yang cukup menonjol ukirannya hanya terdapat dipintu luar rumah adat tersebut, yaitu satu-satunya terdapat ukiran kepala kerbau.

Atap rumah adat *tambi* ini pada prinsipnya terbuat dari ruas bambu (*dopi: Lore*) yang dicacah kemudian dibuka dan disusun seperti atap genteng. Bubungan rumah *tambi* tersebut ditutup dengan ijuk yang dijepit.

Umumnya arah rumah adat *tambi* tersebut menghadap ke utara dan selatan dan tidak boleh menghadap apalagi membelakangi matahari. (Bandingkan dengan rumah adat yang ada di kalangan nias) masyarakat Kaili yang umumnya menghadap ke timur dan ke barat. Dalam hal ini, menurut kepercayaan masyarakat Lore bahwa Utara dan Selatan merupakan mata arah patung-patung yang terdapat di Lembah Lore pada masa lampau sehingga untuk mendekatkan diri pada

sang kuasa (*khalaik*), maka rumah-rumah yang ada di Lembah Lore semuanya dihadapkan pada arah utara maupun selatan, sebagai bentuk pendekatan diri pada Yang Maha Kuasa (kepercayaan animisme).

Tambi sebagai rumah adat dan tempat tinggal keluarga yang ada di Lembah Lore juga mempunyai bangunan tambahan yang tidak dapat dipisahkan dengan rumah adat *tambi* sebagai bangunan induk. Bangunan tambahan ini oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan nama *buho* (di kalangan masyarakat Kaili yang tinggal di Kabupaten Donggala menyebutnya dengan istilah *gampiri*). *Buho* yang memiliki fungsi sebagai lumbung padi juga difungsikan sebagai tempat menerima tamu. Umumnya letak *buho* berada di muka rumah adat *tambi* karena berfungsi juga sebagai tempat menerima tamu. Selain itu, terdapat pula bangunan lainnya yang lebih sederhana yang disebut dengan *pointua* yaitu tempat untuk menumbuk padi, yang di dalamnya terdapat lesung padi yang disebut dengan istilah *iso* yang berbentuk segi empat panjang, bertiang empat buah, dan kadang-kadang terdapat pula lesung bundar yang disebut *iso busa*.

- **Teknik dan Cara Pembuatan Bagian Bawah**

Setelah bahan-bahan tersebut terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah teknik dan cara pembuatan rumah adat. Umumnya masyarakat di Lembah Lore dan sekitarnya dalam pembuatan rumah *tambi* terlebih dahulu cara kerjanya dilakukan dari bagian bawah rumah. Bagian bawah rumah adat *tambi* ini dipasang atau ditanami batu-batu lonjong yang fungsinya untuk pengalas bangunan. Dalam hal ini batu-batu lonjong yang ditanam tersebut diatur berdasarkan pada ukuran besar dan luasnya bangunan *tambi* tersebut atau didasarkan pada keinginan pihak keluarga yang bersangkutan.

Suatu hal yang menarik di kalangan masyarakat Lembah Lore dalam mendirikan rumah adalah menancapkan batu di atas tiang-tiang balok sebagai dasar pondasi. Pendirian rumah dengan cara penancapan batu di balok-balok induk tersebut diperkirakan adanya akulturasi budaya yang berasal dari *To Goa* dan *To Mene*. Arsitektur rumah tersebut lebih dikenal dengan sebutan *parawatu* yaitu rumah adat yang diletakkan di atas batu dan di atasnya diletakkan *Lolinga*, *Lolinga* sendiri adalah sejenis kayu pondasi untuk membangun rumah adat *tambi* di wilayah Lembah Lore. Pondasi inilah sebagai dasar pembangunan rumah *tambi*.

Dalam proses pendirian rumah *tambi* setelah batu-batu lonjong itu ditanam, maka langkah selanjutnya adalah memasang kayu-kayu bundar yang berdiameter 10 - 30 cm dengan cara saling bersilangan antara kayu yang satu dengan kayu yang lainnya dengan cara sebagai berikut:

- Pertama kayu bundar (*lolinga*) yang memiliki diameter paling besar dipasang di atas batu sebagai alas dasar utama. Kayu bundar inilah yang dijadikan sebagai pengalas dasar (pondasi) dalam pembangunan rumah adat *tambi* tersebut.
- Kedua adalah memasang kayu bundar di atas *lolinga* yang memiliki diameter lebih kecil dari kayu *lolinga*. Kayu yang kedua itu di kalangan masyarakat Lembah Lore disebut dengan istilah *lopehawe*.
- Langkah ketiga adalah memasang kayu bundar di atas *lopehawe* secara bersilang. Jenis kayu bundar ini disebut dengan *tanangkaia*, yang memiliki diameter lebih kecil dari kayu bundar *lopehawe*.
- Langkah keempat adalah memasang kayu secara bersilangan di atas kayu *tanangkaia*. Kayu bundar di atas *tanangkaia* ini disebut dengan kayu *pandopi* atau *ila*, jenis kayu ini memiliki diameter paling kecil.

- Kemudian langkah kelima adalah bagian depan akan dibuatkan pintu dan disandarkan sebatang kayu bundar yang telah ditakik-takik. Kayu bundar yang telah ditakik tersebut berfungsi sebagai tangga untuk naik rumah. Kayu tersebut di kalangan masyarakat tempat disebut dengan *tuka* (tangga). *Tuka* (tangga) yang terbuat dari kayu bundar yang telah ditakik-takik sebagai dasar pijakan orang untuk memiliki rumah.

(sumber: Budaya dan Adat Istiadat Poso – Drs. Hasan, M. Hum dkk)

▪ **Bagian Tengah**

Setelah selesai dikerjakan bagian bawah rumah adat *tambi* tersebut langkah selanjutnya adalah mendirikan bagian tengah rumah adat *tambi*.

Dalam proses pendirian rumah *tambi* bagian tengah tersebut terdiri dari lantai (*lobo*), papan (*buku*), balai-balai (*asau*), dan tiang-tiang pendek (*tuha*). Dalam hal ini teknik pembuatannya adalah:

Pertama lantai papan tersebut dipasang di atas *asau*. Lantai ini terbuat dari belahan-belahan bambu yang akan dijadikan lantai.

Kedua, sepanjang sisi kiri kanan dan muka belakang *tambi*, dibuatkan semacam balai-balai yang disebut *buhua*, yaitu empat lembar papan lebar, tebal, dan panjang. Dalam hal ini ujung *buhua* tersebut dibiarkan menjorok keluar. Hal ini dimaksudkan agar menambah kekuatan pada tempat persilangannya dengan ditakik-takik. Luas takikan tersebut didasarkan pada ketebalan papan. Sepintas lalu, *buhua* ini kelihatan seperti dinding.

Langkah *ketiga* adalah ujung *buhua* yang menjorok keluar tadi dibuatkan semacam balai-balai (*asau*). Hal ini agar dimaksudkan untuk memberikan daya kekuatan, selain dialas dengan *ila-ila* juga ditopang dari bawah dengan kayu-kayu

pendek (*pakuntu*). Dengan demikian maka keempat sisi *buhua* ini berdatap semacam balai-balai.

Langkah *keempat* adalah di atas *buhua* didirikan tiang-tiang (*tuha*) banyaknya sekitar sembilan batang bagian bawah dari *tuha'* ini dilubangi berdasarkan pada tebal dan lebar *buhua'* dan pada ujung *tuha'* bagian atasnya dibuatkan lidah-lidah.

Langkah *kelima*, adalah ujung *tuha'-tuha'* tersebut dipasang di *tupa'* yaitu papan panjang lebar dan tebal. *Tupa'-tupa'* ini dilubangi untuk tempat memasukkan lidah-lidah dari *tuha'-tuha'* tadi.

Langkah *keenam* adalah di atas *tupa'-tupa'* ini dipasang secara bersilang papan-papan panjang, lebar, dan tebal yang disebut dengan *rampea*. *Rampea* tersebut dilubangi untuk memasukkan lidah yang berasal dari *tuha*.

Kemudian langkah *ketujuh* adalah pada bagian depan dibuatkan pintu masuk (*baba*). Pintu ini ditutup dengan papan lebar dan tidak menggunakan engsel akan tetapi menggunakan lidah-lidah bundar sehingga memudahkan untuk bergerak. Dalam hal ini lidah-lidah pada bagian bawah dimasukkan di dalam lubang *buhua'* sedangkan lidah-lidah pada bagian atas dimasukkan di dalam *tupa'*.

Langkah *kedelapan* adalah di bagian tengah ruangan dibuat dapur yang berbentuk empat persegi yang terbuat dari kayu, diberi lantai lalu dilapisi dengan tanah dan daun pisang (*Pampile*). Kemudian di tengah dapur tersebut dibuat tungku yang terbuat dari tanah liat atau batu (*tondi*).

Bagian Atas

Setelah selesai mendirikan rumah adat *tambi* di bagian tengah maka teknik pembuatan selanjutnya adalah membangun rumah adat bagian atas yang terdiri dari tiang bumbungan, *kasau-kasau* besar dan kecil palang atap, dan



penutup atap yang kesemuanya itu terbuat dari kayu atau bambu dan ijuk.

Langkah *pertama* adalah mendirikan tiang bumbungan (*pasongko*) sebanyak tiga batang yang akan diletakkan di depan, di tengah dan di belakang. *Pasongko* tersebut akan didirikan di atas *paladuru* atau *rampea* bagian tengah. *Rampea* tempat *pasongko* itu berdiri dibuatkan lubang. Pada lubang tersebut dimasukkan lidah-lidah dan pangkal *pasongko*. Kemudian ujung *pasongko* tersebut diikatkan secara bersilang pada kedua ujung *kasau* besar atau *kasau* bawah (*kokobolailo*). Pangkal *kasau-kasau* besar tersebut bertumpu pada *rampea* sisi kanan dan kirinya. Kemudian selanjutnya dibagian batgah *pasongko* tersebut diikat palang secara horisontal dan pada kedua ujungnya diikatkan kokobolailo. Palang tersebut diistilahkan dengan nama pantuke.

Langkah kedua adalah ujung-ujung *pasongko* atau pada tiap persilangan ujung *kokobolailo* dipasangkan kayu bundar atau bambu tebal yang panjangnya membujur bangunan. Kayu atau bambu tersebut dikenal dengan sebutan *panente wumbu*. Dalam hal ini ujung sebelah-menyebelah *pantuke* tersebut yaitu persilangannya dengan *kokobolailo* diikat kayu bundar atau bambu tebal yang disebut *talea*. Di atas *talea* ini diikat kayu bundar atau biasa juga digunakan bambu sebagai *kasau* yang disebut *kako*. Ujung-ujung *kako-kako* tersebut diikatkan pada pinggiran *asau*, sedangkan ujung-ujungnya dari sebelah-menyebelah diikatkan secara bersilang di atas *panente wumbu*. Pangkalnya diikatkan pada kayu bundar atau bambu tebal yang diberi nama *patimpa*.

Langkah *ketiga* adalah pada persilangan ujung-ujung *kako* tersebut diikat secara membujur kayu atau bambu gunanya untuk menjepit yang disebut dengan *pasipi* atau *vumbu koi*. Untuk memperkuat bangunan tersebut, maka bagian atas ini dibuatkan dua buah penongkat yang disebut

pakaewa. Ujung *pakaewa* diikatkan pada ujung *pasongko* depan sedangkan ujung *pakaewa* yang lainnya diikatkan di *pasongko* belakang, dan kedua pangkal *pakaewa* tersebut dipertemukan atau diikat secara menyilang pada pangkal *pasongko* tengah sambil bertumpu pada *rampea*.

Langkah *keempat* adalah di atas *kako*, diikat belahan-belahan bambu yang kecil-kecil yang disebut *tarika*, gunanya untuk tempat mengikatkan atap bambu. Atap ini dalam bahasa Bada disebut dengan *ata'*. Dalam hal ini, atap bambu yang diikatkan pada *tarika* dan mengatapi *tambi* seperti juga mengatapi bangunan-bangunan yang menggunakan sirap yang selalu dimulai dari bawah. Dalam proses pembuatan atap (*ata*) bambu sebagai berikut bambu-bambu yang sudah tua dipotong-potong pada ruasnya, kemudian dipukul-pukul sampai pecah lalu ditindis dengan kayu atau batu dalam beberapa hari agar rata dan bagus, sesudah itu baru diikatkan pada *tarika*. Setelah atap bambu tersebut selesai diikat, maka langkah selanjutnya adalah menutupi bambu itu dengan ijuk dari pohon enau, cara kerjanya jtlga dimulai dari bawah.

Setelah samping kiri dan kanan rumah adat *tambi* tersebut diatapi, maka langkah berikutnya adalah mengatapi bagian depan dan bagian belakang yang oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan *holopio*.

Agar supaya ujung-ujung *panente wumbu*, *talea*, *tarika* dan *patimpa* tidak kelihatan dari luar, maka masyarakat di Lembah Lore biasanya memasang belahan batang pinang sebagai penutup yang disebut dengan *panampiri*. *Panampiri* ini pada prinsipnya tidak diikat, melainkan dilubang lalu dimasukkan kayu keras yang disebut *pekola* yang ujung bagian luarnya melengkung ke atas sedangkan ujung lainnya diikatkan pada masing-masing *patimpa* dan *talea*. Rumah bagi kaum bangsawan pada ujung *panampiri* bagian atas bumbungan dipasangkan tanduk kerbau.

Setelah dijelaskan langkah-langkah pendirian Rumah Adat Tambi diatas maka dapat disebutkan secara keseluruhan nama dan istilah lokal jenis ramuan atau bahan-bahan bangunan adat tradisional *tambi* sebagai rumah tempat tinggal yang ada di kalangan masyarakat Lembah Lore, yang dijelaskan dalam ikhtisar dibawah ini :

<i>Arii</i>	: batu-batu pengalas bangunan <i>tambi</i>
<i>Asari</i>	: balai-balai disekitar <i>lobona</i>
<i>Baba</i>	: pintu khusus untuk rumah bangsawan berukiran kepala kerbau dan hanya terbuat dari satu papan 1 antero
<i>Bolana</i>	: balok-balok melintang di atas <i>topehawe i lolinga</i> dua kali susun
<i>Buhua</i>	: papan tebal ukuran 30x10 cm
<i>Halopio</i>	: bagian atap penutup bumbungan muka dan belakang
<i>Ila</i>	: balok ke lima yang membujur dari utara ke selatan atau di atas balok <i>bolana</i>
<i>Kaho balailo</i>	: kuda-kuda rumah bagian muka, tengah dan belakang
<i>Lobo</i>	: lantai yang disusun di atas <i>ila</i>
<i>Lobona</i>	: lantai di badan tengah rumah
<i>Pabalolae</i>	: rotan yang diikat pada <i>topehawe</i> langsung ke atas bumbungan menyusuri <i>kaso</i> , kemudian turun lagi ke <i>topewahe</i> disebelahnya berfungsi sebagai pengikat badan rumah bagian bawah. Rotan ini sebesar ibu jari dua atau tiga urat yang pital dan terletak dibagian depan dan belakang rumah
<i>Pampihe</i>	: balok penahan tiang bale-bale
<i>Pampile</i>	: tanah yang ada di atas rapu sebagai pengalas api di bawah tungku
<i>Pantuko</i>	: kayu penjepit tiang-tiang bumbungan
<i>Pasongko</i>	: <i>tuha</i> di bagian depan dan belakang rumah (tiang raja)
<i>Passipi</i>	: kayu penjepit kayu <i>kaso</i>
<i>Patimpa</i>	: kayu penguat <i>kaso</i> bagian bawah yang mengelilingi badan rumah
<i>pokuatu</i>	: tiang bale-bale di atas <i>pampihe</i>
<i>Rampo</i>	: belandar dan papan tebal tempat menumpang <i>kaso-kaso</i>

- Rapu* : dapur yang terletak di tengah-tengah *lobona*, yang berfungsi untuk memasak, pemanas badan di waktu dingin, dan sebagai alat penerang diwaktu malam
- Talea* : gulung-gulung yang menumpang di atas *para-para* ke dua
- Tambi* : nama bangunan secara keseluruhan
- Tondi* : batu-batu tungku di atas *rapu*
- Topehawe i Lolinga* : Balok bundar yang melintang di atas *lolinga*
- Tuka* : tangga yang terbuat dari balok yang telah di takik- takik
- Tuha* : tiang di *asari* bagian depan
- Tuhalalo* : tiang-tiang *asari* yang terletak di sudut
- Watana tambu* : bagian atap samping kiri dan kanan rumah
- Masyhudin Masyuda dkk (1978/1979) dalam Hasan dkk.

2.4 Tinjauan tentang Hotel Resort

Berikut adalah tinjauan mengenai Hotel Resort menurut (Kurniasih):

2.4.1 Pengertian Hotel Resort

Hotel Resort didefinisikan sebagai hotel yang terletak dikawasan wisata, dimana sebagian pengunjung yang menginap tidak melakukan kegiatan usaha. Umumnya terletak cukup jauh dari pusat kota sekaligus difungsikan sebagai tempat peristirahatan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hotel resort secara total menyediakan fasilitas untuk berlibur, rekreasi dan olah raga. Juga umumnya tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menginap bagi pengunjung yang berlibur dan menginginkan perubahan dari kegiatan sehari-hari.

2.4.2 Faktor Penyebab Timbulnya Hotel Resort

Sesuai dengan tujuan dari keberadaan Hotel Resort yaitu selain untuk menginap juga sebagai sarana rekreasi. Oleh sebab itu timbulnya hotel resort disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

- a) Berkurangnya waktu untuk beristirahat: Bagi masyarakat kota khususnya kota Jakarta kesibukan mereka akan pekerjaan selalu menyita waktu mereka untuk dapat beristirahat dengan tenang dan nyaman.

- b) Kebutuhan manusia akan rekreasi: Manusia pada umumnya cenderung membutuhkan rekreasi untuk dapat bersantai dan menghilangkan kejenuhan yang diakibatkan oleh aktivitas mereka.
- c) Kesehatan: Gejala-gejala stress dapat timbul akibat pekerjaan yang melelahkan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh manusia. Untuk dapat memulihkan kesehatan baik para pekerja maupun para manula membutuhkan kesegaran jiwa dan raga yang dapat diperoleh di tempat berhawa sejuk dan berpemandangan indah yang disertai dengan akomodasi penginapan sebagai sarana peristirahatan.
- d) Keinginan menikmati potensi alam: Keberadaan potensi alam yang indah dan sejuk sangat sulit didapatkan di daerah perkotaan yang penuh sesak dan polusi udara. Dengan demikian keinginan masyarakat perkotaan untuk menikmati potensi alam menjadi permasalahan, oleh sebab itu hotel resort menawarkan pemandangan alam yang indah dan sejuk sehingga dapat dinikmati oleh pengunjung ataupun pengguna hotel tersebut.

2.4.3 Karakteristik Hotel Resort

Ada 4 (empat) karakteristik hotel resort sehingga dapat dibedakan menurut jenis hotel lainnya, yaitu :

1. Lokasi: Umumnya berlokasi di tempat-tempat berpemandangan indah, pegunungan, tepi pantai dan sebagainya, yang tidak dirusak oleh keramaian kota, lalu lintas yang padat dan bising, “Hutan Beton” dan polusi perkotaan. Pada Hotel Resort, kedekatan dengan atraksi utama dan berhubungan dengan kegiatan
2. Fasilitas: Motivasi pengunjung untuk bersenang-senang dengan mengisi waktu luang menuntut ketersedianya fasilitas pokok serta fasilitas rekreatif indoor dan outdoor. Fasilitas pokok adalah ruang tidur sebagai area privasi. Fasilitas rekreasi outdoor meliputi kolam renang, lapangan tennis dan penataan landscape.
3. Arsitektur dan Suasana: Wisatawan yang berkunjung ke Hotel Resort cenderung mencari akomodasi dengan arsitektur dan suasana yang khusus dan berbeda dengan jenis hotel lainnya. Wisatawan pengguna hotel resort cenderung memilih suasana yang nyaman dengan arsitektur yang

mendukung tingkat kenyamanan dengan tidak meninggalkan citra yang bernuansa etnik.

4. Segmen Pasar: Sasaran yang ingin dijangkau adalah wisatawan / pengunjung yang ingin berlibur, bersenang-senang, menikmati pemandangan alam, pantai, gunung dan tempat-tempat lainnya yang memiliki panorama yang indah (menengah tengah ke atas).

2.4.4 Prinsip Hotel Resort

Perencanaan Masterplan Hotel Resort yang merupakan salah satu sarana akomodasi bagi wisatawan merupakan sebuah dunia yang memerlukan lebih banyak kreatifitas disain dan imajinasi inovasi yang liar, dan seorang arsitek yang tertarik untuk menekuni pada area ini perlu mendapatkan kebebasan serta kepercayaan penuh dari klien untuk dapat mewujudkannya. Selain itu seorang arsitek diharuskan memiliki kemampuan dan keunggulan dalam merencanakan sebuah kawasan resort dengan dapat meminimalis dampak negatif dari keberadaan hotel resort dan sekaligus dapat meng-optimalkan potensi potensi alam wisata yang ada.

Dalam merancang sebuah fungsi peruntukan Hotel Resort, seorang arsitek dituntut untuk mengetahui dan memahami terlebih dahulu 5 prinsip perancangan hotel resort yang di ingini oleh setiap wisatawan (tourist), yaitu;

1. Paham Keaslian
2. Paham Kesendirian
3. Paham Petualangan
4. Citra Memori
5. Paham Anti Kota

Ke 5 prinsip tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri akan tetapi saling terkait antar satu paham dengan paham yang lainnya, dan paham paham ini mutlak telah menjadi pengertian bagian hidup seorang arsitek yang mengkhususkan dirinya dalam perancangan hotel resort sehingga pada saatnya nanti jika proses kreatif perancangan dimulai, maka diharapkan ke 5 prinsip tersebut secara langsung ikut berperan menjadi bahan pertimbangan disain dan terlihat jelas mewarnai dalam kualitas ruang luar yang tercipta.

2.5 Transformasi Arsitektur

2.5.1 Pengertian Transformasi

Transformasi menurut bahasa memiliki pengertian, yaitu:

1. Sebuah aksi, proses dan badan peubah atau dalam keadaan berubah.
2. Perubahan suatu ekspresi, formula atau pernyataan logis tanpa mengubah substansi atau isi esensialnya.

Transformasi mengandung makna bahwa bentuk yang lebih dari atau melampaui perubahan bungkus (tampilan) luar saja. Transformasi sering diartikan sebagai adanya perubahan atau perpindahan bentuk yang jelas, pemakaian kata “transformasi” menjelaskan perubahan yang bertahap atau terarah tetapi tidak radikal.

Transformasi juga dapat diartikan sebagai perubahan bentuk yaitu perubahan bentuk dari *deep structure* yang merupakan struktur makna terdalam sebagai isi struktur tersebut ke *surface structure* yang merupakan struktur tampilan berupa struktur material yang terlihat (Broadbent,1980). Menurut Josef Prijotomo dalam Rahmatia (2002), apabila di indonesiakan kata Transformasi dapat disepadankan dengan kata pemalihan, yang artinya perubahan dari benda asal menjadi benda jadiannya, baik perubahan yang sudah tidak memiliki atau memperlihatkan kesamaan atau keserupaan dengan benda asalnya, maupun perubahan yang benda jadiannya masih menunjukkan petunjuk benda aslinya.

2.5.2 Prinsip Transformasi

Ching (1990:370) menjelaskan bahwa dalam proses penggalan ide dan penyelidikan potensialnya, sangat penting bagi seorang perancang untuk memahami sifat dan struktur konsep yang mendasar. Apabila sistem penataan model yang berulang dapat diterima dan dipahami, maka konsep rancangan yang asli dapat melalui suatu rangkaian perubahan, dijelaskan, diperkuat dan dibangun daripada dimusnahkan.

Terdapat tiga cara dalam melakukan transformasi, yaitu:

- a. Tradisional: yaitu perubahan bentuk melalui tahapan yang terjadi karena penyesuaian batas-batas yang ada, seperti:
 - Batasan Eksternal (side, view, orientasi, angin, dll)

- Batasan Internal (fungsi dan program ruang)
- Artistik (kemampuan, kemauan dan sikap arsitek)

- b. *Borrowing*: yaitu mengambil suatu objek, seperti patung, lukisan dan lainnya dan kemudian mempelajari sifat-sifat dua dan tiga dimensinya dan menginterpretasikannya ke dalam bentuk arsitektural.
- c. Dekonstruksi / Dekomposisi: yaitu memecah unsur-unsur yang dimiliki suatu objek untuk menemukan kombinasi baru sehingga memungkinkan dihasilkannya objek baru dengan struktur dan kombinasi berbeda.

Dalam melakukan proses transformasi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- a. Skala, pembesaran atau pengurangan ukuran suatu bentuk pada tingkat tertentu baik secara formal maupun proposional secara statis maupun visual agar sesuai dengan ukurannya.
- b. Bagian dan keseluruhan bangunan, berkaitan dengan pengambilan satu atau beberapa bagian tertentu yang tentu tidak dapat diterapkan begitu saja, akan tetapi unsur-unsur utama disusun sedemikian rupa sehingga harmonis.
- c. Faktor-faktor eksternal, menyangkut perubahan-perubahan diberbagai bidang yang mempengaruhi transformasi sehingga diperlukan strategi-strategi desain untuk menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.
- d. Sematik, transformasi dikonotasikan dalam makna visual yang diasosiasikan dalam dua kelompok kata, yaitu :
 - Bentuk, rupa jenis dan formasi
 - Deformasi dan distorsi

Dalam prosesnya, transformasi desain terdiri dari beberapa pendekatan, antara lain:

- a. *Distorsing*, yaitu menyimpangkan bentuk atau konsep lama dalam komposisi, ukuran dan lainnya.
- b. *Regrouping/reassembling*, yaitu mengumpulkan kembali elemen-elemen arsitektur tradisional yang menjadi acuan dalam suatu konsep pengelompokan atau kesatuan baru.
- c. *General Alternating*, yaitu mengganti secara umum konsep lama menjadi konsep baru.
- d. Analogi, yaitu membuat bentuk baru berdasarkan bentuk arsitektur

yang dijadikan contoh.

e. Metafora, yaitu memaknai bentukan lama bukan dalam makna yang sebenarnya (terjadi perubahan makna).

f. Simbiosis, yaitu pembentukan karya baru akibat penetapan dua konsep dari budaya yang berbeda, misalnya budaya tradisional dan modern.

g. Metamorfosis, perubahan yang terjadi secara bertahap dari bentuk dasar sehingga ditemukan bentuk yang terbaik.

2.6 Komparasi Objek Penelitian

2.6.1 Perubahan Identitas Rumah Tradisional Kaili di Kota Palu

(Rosmiaty, 2010)

2.6.1.1 Resume

Suku Kaili sebagai salah satu etnis yang mendiami daerah Sulawesi Tengah, jika kita tinjau dari segi arsitektur rumah tradisional memiliki keunikan, karakteristik kelihatan keseragaman dalam keberagaman, yaitu rumah panggung; artinya rumah-rumah mereka dibangun di atas panggung atau tiang-tiang kayu yang dikombinasi dengan pasak. Seiring perkembangan kehidupan manusia dalam proses menghuni rumah, identitas lokal pada rumah-rumah tradisional sudah mulai terkikis bahkan hilang sama sekali diganti dengan rumah-rumah dengan gaya moderen. Hal ini dapat berakibat : (1) kecenderungan generasi yang akan datang tidak menemukan lagi arsitektur rumah tradisional dengan ciri identitas lokalnya, serta (2) pembangunan rumah dengan penataan ruang-ruangnya yang tidak sesuai dengan karakter fisik lokal, sehingga dikhawatirkan terjadinya perubahan pola spasial ruang pada rumah tradisional Kaili.

Permasalahan pada penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur identitas tradisional Kaili di Kota Palu yang telah mengalami perubahan dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan perubahan unsur - unsur bentuk bangunan sebagai identitas rumah tradisional Kaili di Kota Palu yang telah mengalami perubahan

2.6.1.2 Teori

Rumah panggung merupakan rumah tradisional Indonesia yang berbentuk panggung atau dasar rumah tidak menempel pada tanah. ketinggian

rumah panggung tradisional kurang lebih 50 cm, fondasi umpak batu, dinding gedeg bambu atau papan kayu, tiang kayu atau bambu, lantai dari palupuh bambu, rangka atap kayu atau bambu, penutup rangka atap daun kirai atau genteng. Hubungan antara elemen struktur tersebut menggunakan paku dan tali pengikat. Karena material yang cukup ringan dan hubungan konstruksi yang baik, maka rumah panggung tradisional ini lebih mudah beradaptasi terhadap gaya gempa.

2.6.1.3 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey (pengamatan langsung). Data hasil pengamatan dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Kriteria rumah tradisional kaili yang diamati adalah dihuni sendiri oleh pemiliknya, serta memiliki ciri dan mengalami perubahan identitas. Variabel perubahan identitas berupa: bentuk bangunan, susunan tata ruang rumah, struktur & konstruksi dan bahan/material bangunan, ragam hias dan perletakan tangga.

No	Unsur-unsur Identitas Rumah	Tingkat Perubahan						
		Berubah Banyak	Berubah Parsial	Tetap	Ket			
A.	Bentuk Bangunan							
A 1	Bentuk Atap				-	-	A1	Identitas Tetap
A 2	Badan Rumah				-	A2	A2	Identitas Tetap

Tabel 2.1 Matriks Identitas Tradisional Kaili Di Kota Palu

2.6.1.4. Kontribusi

Kontribusi pada kajian ini adalah adanya sumbangan penelitian tentang rumah adat Suku Kaili bagi para akademisi, dimana pembahasan khusus mengenai rumah adat ini dirasa masih kurang, dan dalam kajian ini pula dapat diketahui tentang perkembangan rumah adat Suku Kaili secara khusus dan rumah adat Sulawesi Tengah secara

umum. Adanya fakta perubahan identitas dalam beberapa rumah adat juga merupakan kontribusi positif bagi pemegang kebijakan untuk menggunakan kemampuannya dalam mengkonservasi rumah adat Sulawesi Tengah agar tetap ada.

2.6.2 Pengaruh Transformasi Arsitektur Tradisional Terhadap Kantor Pemerintahan Palu (Bassaleng dan Rifai, 2005)

2.6.2.1 Resume

Perkembangan karya arsitektur di Indonesia cukup beragam dan telah menghasilkan banyak karya yang cukup representatif, salah satunya adalah memasukkan unsur desain arsitektur tradisional pada bangunan modern. Kecenderungan memakai kembali keunggulan strategi desain arsitektur tradisional yang kemudian menjadi inspirasi desain arsitektur modern adalah suatu usaha untuk bertindak lebih baik terhadap lingkungan. Usaha ini mendukung untuk menciptakan suatu desain yang baik di Indonesia, hal ini umumnya diterapkan pada rancangan bangunan kantor pemerintah, yang merupakan salah satu usaha untuk mengangkat ciri khas setiap daerah dari segi karya arsitektur. Di Sulawesi Tengah dikenal beberapa arsitektur tradisional dan dua tipe disepakati mewakili tipologis arsitektur tradisional. Rumah tradisional Suku Kaili yang dikenal sebagai rumah panggung Saoraja dan rumah tradisional Lore yaitu rumah tradisional Tambi (Kruyt A.C, 1932 dalam Mariani, Masimming Z.).

- Bangunan tradisional Souraja di Sulawesi Tengah, Palu



Gambar 2.5 Rumah Adat Souraja

- Bangunan tradisional Tambi di Lore Sulteng. (sumber : data arsip museum kebudayaan dan purbakala Sulawesi Tengah)



Gambar 2.6 Rumah Adat Tambi Suku Lore

2.6.2.2 Teori

Kedua tipologi arsitektur tradisional tersebut diterapkan pada desain bangunan kantor pemerintah Sulawesi Tengah. Pada kantor Walikota dan kantor Gubernur di Sulawesi Tengah, menerapkan desain arsitektur tradisional tipe rumah Saoraja. Pada penelitian ini dipilih bangunan kantor Gubernur dan kantor Walikota karena banyak menyerap bentuk-bentuk arsitektur tradisional Souraja dibandingkan bangunan lainnya yang sejenis, hal ini dapat dikaji pada hasil penelitian Mariani, Masimming Z. (1999).

Beberapa hasil penelitian menyatakan “arsitektur tradisional telah terbukti dan teruji oleh waktu bahwa memiliki strategi disain yang adaptif terhadap lingkungannya” (Santosa, 1995). Penerapan arsitektur tradisional pada bangunan moderen, diharapkan dapat memberi dampak yang lebih baik terhadap respon bangunan modern terhadap iklim lingkungannya. Walaupun dalam penerapan tersebut terjadi beberapa perubahan geometri, volume, material, orientasi dan lay-out lingkungannya.

Kondisi iklim di Indonesia adalah kondisi iklim tropis yang memiliki ciri yaitu suhu yang tinggi, kelembaban tinggi, dan curah hujan yang tinggi, perbedaan suhu antara siang dan malam sangat kecil. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi termal bangunan. Palu

adalah salah satu kota yang terdapat di pulau Sulawesi, dengan kondisi iklim tropis sebagai berikut: temperatur rata-rata 33C, temperatur tertinggi rata-rata 35C, temperatur terendah rata-rata 20C, kelembaban rata-rata 77%, dan kecepatan angin tertinggi 0.9m/s (Data Iklim Palu tahun 1998-2003, Pos Klimatologi Irigasi, SigiBiromaru Sulawesi Tengah).

Penelitian ditujukan pada aspek iklim yang sangat berpengaruh terhadap kondisi termal dalam bangunan yang berhubungan dengan strategi desain arsitektur tradisional, utamanya perubahan bentuk akibat transformasi bentuk arsitektur tradisional pada bangunan moderen khususnya bangunan kantor pemerintah di Sulawesi Tengah.

Santosa menguraikan bahwa belajar dari arsitektur tradisional didaerah tropis lembab (Santosa, 1996) terdapat beberapa persepsi yang terkait dengan lingkungan terbangun tropis lembab, yaitu : wujud protektif dan teduh, wujud keterbukaan atau kerenggangan, wujud ringan dan kemasipan. Proteksi terhadap radiasi matahari pada arsitektur tradisional tercermin pada bentuk atap yang tampil sebagai pelindung. Tatanan bangunan menunjukkan makna keterbukaan yang ditandai dengan jarak antar bangunan yang renggang, demikian pula dengan tatanan ruang dalam bangunan yang cenderung terbuka dan sederhana dan tidak banyak ruang tertutup. Dengan pembagian ruang seperti ini akumulasi panas dalam ruang dapat diperlambat atau malah dihindarkan. Sedang aspek keringanan dan kemasifan adalah prinsip ketahanan panas pada kulit bangunan khususnya pada bidang vertikal yang ditandai dengan karakteristik kemampuan menahan laju panas dan secepatnya melepaskannya. Pada penelitian selanjutnya (Santosa, 2000), diuraikan bahwa bangunan tradisional memiliki respon yang baik terhadap iklim, dimana upaya arsitektur tradisional dalam merespon lingkungannya telah teruji dan mampu mengantisipasi iklim lokal untuk menciptakan kenyamanan termal dalam bangunan.

2.6.2.3 Metode

Permasalahan dari penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh transformasi arsitektur tradisional pada arsitektur bangunan kantor pemerintah di Palu Sulawesi Tengah dan sejauh mana pengaruh transformasi arsitektur kantor tersebut pada kondisi termal bangunan. Dalam proses transformasi arsitektur tradisional tersebut dijumpai adanya perbedaan nilai transformasi yang diterima desain setiap bangunan kantor pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan diambil sampel desain pada kantor pemerintah yang menerima transformasi arsitektur tradisional pada elemen atap, badan bangunan (selimut bangunan), dan material.

2.6.2.4 Kontribusi

Dengan adanya transformasi arsitektur tradisional pada desain kantor pemerintah di Palu, diharapkan juga dapat memberi pengaruh yang baik terhadap bangunan modern dinusantara khususnya Sulawesi Tengah sebagai kearifan lokal yang harus dijaga keaslian maupun karakteristiknya.

2.7 Kerangka Teori

